

BAB III

DESKRIPSI TRADISI TIBUAT

DALAM SISTEM PERTANIAN MASYARAKAT DESA PASIRLIMUS

A. Asal Usul Tradisi Tibuat masyarakat Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan

Sejarah mencatat bahwa kebudayaan yang majemuk di daerah-daerah merupakan hasil dari proses pembentukan yang panjang, bukan karena satu sebab melainkan dari berbagai sebab, salah satu sebab yang paling mendasar adalah persoalan agama. Keberadaan agama yang dianut oleh seseorang menjadi hal yang lumrah di Dunia. Agama lebih merujuk pada sebuah bentuk kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya yang mencakup kemasyarakatan.¹

Bagi manusia yang religius, segala sesuatu yang ada memiliki nilai dan makna yang dihayatinya dalam bentuk yang berbeda-beda, seperti sesuatu yang dikeramatkan², suci, kudus, dan adikodrati. Dengan pengertian lain

¹ YB Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, p.12

² Perbedaan sakral dan keramat, sakral : sesuatu yang suci pada suatu kegiatan/upacara sedangkan keramat : suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain tentang barang atau tempat.

sesuatu yang dihayati itu adalah daya kekuatan dan sumber kehidupan yang dapat hidup dalam realitas obyektif.³

Tradisi Tibuat mulanya timbul dari kepercayaan agama, sebelum Islam datang yang keberadaannya dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkan kesejahteraan materil. Dengan keadaan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat hubungannya dengan jasad, namun berkembang dengan mengkolaborasikan keduanya tanpa menyalahi aturan kesakralannya.⁴

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Maryunus, asal kata Tibuat belum ditemukan secara pasti, namun istilah tradisi Tibuat dikenal sebagai cara menuai padi menggunakan etem oleh masyarakat Desa Pasirlimus yang lebih akrab disebut dengan istilah *Pipit* yang sudah lama dilakukan oleh nenek moyang Desa Pasirlimus.⁵ Kata *Pipit* berasal dari kata *Mipit* yang berarti *mimiti pisan* atau awal, mengawali⁶. Penyebutan istilah *Mipit*, diwilayah Sunda lain dikenal dengan

³ Realitas obyektif adalah kehidupan manusia yang dihadapi setiap hari merupakan suatu fakta, artinya dalam hidup masyarakat yang dapat mempengaruhi dan mengubah bentuk perilaku manusia melalui suatu norma atau aturan yang sebenarnya mereka ciptakan sendiri.

⁴ Murnalia, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 21 November 2020

⁵ Maryunus, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 01 Mei 2021

⁶ Sidiq, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 10 April 2021

istilah *Wiwitan* yang asal katanya dari bahasa Sunda yang berarti awal atau permulaan.⁷

Kehidupan nenek moyang Desa Pasirlimus merupakan masyarakat tradisional Sunda menganut kepercayaan yang memuja terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur (Animisme dan Dinamisme) yang dikenal dengan agama/ aliran Sunda *Wiwitan*.⁸

Secara umum ritual dan tradisi yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan hubungan alam, manusia dengan Tuhan yang berkembang dalam wujud adat istiadat, hanya dalam pemahaman masyarakat Islam memiliki sedikit perbedaan. Adat istiadat biasanya berupa tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual dan tradisi adalah tingkah laku masyarakat yang dibentuk pada nilai-nilai budaya yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat.

Tradisi *Tibuat* ini merupakan sebuah tindakan pensakralan pada tanaman padi saat musim panen tiba yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasirlimus yang bermula pada cerita tentang pemuliaan padi dalam tradisi masyarakat sunda bahwa padi tumbuh dari tanah kuburan Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau sering disebut oleh masyarakat yaitu Dewi Sri⁹ yang

⁷https://kamus_lengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/wiwitan, diakses pada tanggal 03 Mei 2021

⁸ Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), p. 73

⁹ Maryunus, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 12 Maret 2021

dikenal luas oleh masyarakat petani Sunda dan setiap daerah memiliki versi yang berbeda namun inti kajiannya sama begitupun yang dipercayai oleh masyarakat Desa pasirlimus.

Inti dari pelaksanaan Tradisi Tibuat ini ialah pemotongan padi menggunakan etem (ani-ani) yang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada sosok Dewi Kesuburan yang merupakan sosok kaum perempuan yang dikenal dengan nama Dewi Sri, maka harus diperlakukan dengan baik dan lembut. Dengan mempercayai keberadaan Dewi Kesuburan dan melaksanakan Tradisi Tibuat masyarakat Desa Pasirlimus akan terhindar dari mara bahaya dan hal-hal negatif lainnya (gagal panen).¹⁰

Tradisi Tibuat menjadi kegiatan rutin pada musim panen, yang memiliki nilai-nilai positif terhadap kehidupan masyarakat Pasirlimus tersendiri berupa kearifan lokal yang menjadi hal unik untuk tetap dilestarikan. Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan yang ada, unsur bahasa dan religi menjadi hal yang mendasar dalam Tradisi Tibuat. Penggunaan bahasa Sunda dan kepercayaan pada Agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat sangat melekat, begitupun dalam prosesi Tradisi Tibuat.

Secara antropologi-budaya yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa

¹⁰ Ranah, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 05 Maret 2021

Sunda serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga disebut Tanah pasundan atau Tatar Sunda.¹¹



Gambar 01 Peta Kabupaten Serang
Sumber : Balai Arkeologi Bandung

Bahasa Sunda terdapat banyak jenis kesusatraaan yang melekat dalam kehidupannya dengan bentuk yang berbeda-beda, seperti cerita-cerita pantun, wayang, dan wawacan yang isinya tentang cerita para pahlawan serta raja-raja pada zaman Sunda yang biasanya berbentuk prosa, pantun dan yang lainnya. Disisi lain bahasa Sunda selain dijadikan sebagai identitas kesundaan, ciri kepribadian orang Sunda yang lain ialah sangat mencintai dan menghayati kesenian dan kebudayaannya. Jadi tak heran jika

¹¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Cet.22*, (Jakarta : Djambatan, 2007), p.307

keberadaan Tradisi Tibuat dalam sistem pertanian di masyarakat Pasirlimus masih melekat didalam kehidupannya.

B. Tata Cara Tradisi Tibuat

Tradisi Tibuat bukan hanya sebagai rutinitas musim panen saja, melainkan memiliki makna yang sudah menyatu dalam diri masyarakat. Dalam pelaksanaannya, memiliki beberapa tahap atau proses yang dilalui dan terdapat ritual-ritual didalamnya sehingga menjadi kegiatan yang sistematis dan terstruktur. Dalam sebuah tradisi sering kita mengenal istilah ritual, dengan arti yaitu sebuah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam tujuan simbolis yang dilaksanakan atas dasar agama ataupun tradisi. Saat sang pemilik sawah atau siapa saja yang dipercaya oleh sang pemilik sawah untuk melakukan ritual itu menyiapkan alat-alat yang diperlukan.

Dalam pelaksanaannya, Tradisi Tibuat secara umum terdapat beberapa proses yang harus dilakukan, yaitu proses ritual *Pipit Pare* (pemetikan padi pertama) yang disetiap prosesnya disertai dengan do'a-do'a, *Ngarit*, dan *Ngagiser*.¹²

¹² Jamran, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 16 November 2020

Pelaksanaan Tradisi Tibuat meliputi :

1. Ritual Pipit Pare

Hal pertama yang dilakukan saat Tradisi Tibuat adalah melaksanakan Ritual Pipit Pare yaitu bentuk kegiatan pemilik lahan padi dalam pemetikan padi pertama yang telah menguning dilaksanakan sebelum padi dipanen yang diawali dengan membakar kemenyan dan do,a-do,a serta prosesi lainnya. Kata pipit berasal dari kata mipit yang berarti memetik, sedangkan kata pare merupakan penyebutan kata padi dalam bahasa sunda yang diartikan sebagai tetesan air mata Rasulullah yang suci yang tumbuh ditanah lahan tempat disemayamkannya Dewi Sri.

Berikut proses yang dilakukan :

a. Pembakaran kemenyan

Kemenyan dibakar biasanya berwarna putih menggunakan korek api dan disimpan di salah satu sudut sawah yang paling dekat dengan arah mata angin dari Kulon (Barat), dengan aroma yang dihasilkan sangat kuat. Dalam proses pembakaran kemenyan ini memiliki arti bahwa ditujukan sebagai bentuk pelaksanaan sunnah Nabi terkait sikap yang menyukai wangi-wangian. Selain itu, digunakan sebagai penyeru arwah nenek moyang untuk ikut serta meng-aamiinkan do'a-do'a yang dilantunkan dan sebagai pertanda dimulainya tradisi Tibuat.



Gambar 02 Pembakaran Kemenyan

Sumber : dokumen pribadi

Setelah kemenyan dibakar, ada beberapa kemenyan di makan kemudian disemburkan ke padi yang hendak dipanen yang kemudian dilanjutkan dengan membaca sirsilah dan do'a-do'a.



Gambar 03 Menyemburkan kemenyan

Sumber : dokumen pribadi

b. Membaca Sirsilah

Proses pembacaan sirsilah atau sering dikenal dengan istilah hadharat pada masyarakat secara umum, merupakan kumpulan bacaan yang dimaksudkan untuk mendo'akan, menghadiahkan (mengirimkan do'a) kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat

serta menjunjung Nabi Muhammad SAW. Berikut bacaan sirsilah yang dilantunkan :

إلى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ... وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ الْكَرَامِ الْفَاتِحَةِ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ

...وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَلَانِمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَالْقُرَّاءِ وَالْمُتَهَجِّدِينَ الْفَاتِحَةِ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بِرَّهَا وَبَحْرِهَا مِنْ

يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ قُطْبِ الرَّبَّانِيِّ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ

عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قُدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الشَّاذِلِيِّ وَالشَّيْخِ أَحْمَدَ

الرِّفَاعِيَّ وَالشَّيْخِ أَحْمَدَ الْبَدَوِيِّ وَالشَّيْخِ إِمَامِ جُنَيْدِيٍّ ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ مَوْلَانَا حَسَنِ الدِّينِ

سُلْطَانِ بَنْتُنْ ابْنِ كُنُجَجِ شَرِيفِ هَدَايَةِ اللَّهِ جِيرِيُونَ وَالْيَ حَضْرَةِ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ التَّسْعَةِ فِي

وَطْنِ جَوِيٍّ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوقِهِمْ وَأَهْلِ سُلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدِينَ مِنْهُمْ وَمَنْ يُحِبُّ إِلَيْهِمْ

...الْفَاتِحَةَ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَجَدَاتِنَا وَإِخْوَانِنَا وَأَخَوَاتِنَا وَعَمَّنَا وَعَمَّاتِنَا

وَقَرَابَتِنَا وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَجِيرَانِنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ لَهُ أَحْسَنُ أَوْ خَالِنَا وَخَالَاتِنَا

عَلَيْنَا وَلِجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ خُصُوصًا إِلَى رُوحِ أَبِينَا عَدَامَا

...وَأَتِ السَّلَامَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ شَيْئًا لِلَّهِ الْفَاتِحَةَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۳ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ

شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ.
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ سُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 اللَّهُ أَكْبَرُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.
 يَا كَعْبُدُوا يَا كَسْتَعِينُ. إِهْدِنِ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
 عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Ilaa Hadharatin Nabiyil Musthofaa Sayyidinaa wa Maulaanaa Muhammadin Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam wa 'alaa Aalihii wa Ashaabihii wa Azwaajihii wa Dzuriyyatihii wa Ahli Baitihii Kiraami Alfaatihah....

Tsumma Ilaa Hadharati Jamii'i Ikhwaanihii Minal Ambiyaa wal Mursaliina Wamalaatikati Muqarroobina wal Auliyaa wasy Syuhadaa wal Shoolihiina wal Aimmati Mujtahidiina wal Qurrooi wal Mutahajjidiina Alfaatihah....

Tsumma Ilaa Hadharati Jamii'i Auliyaaillaahi Ta'aalaa Min Masyaariqil Ardhi Ilaa Maghaaribihaa Barrihaa wa Bahrihaa Min Yamiinihaa Ilaa Syimaalihaa Khushuushan Ilaa Hadharati Qutbirrabbani Sulthaani Auliyaa Sayyidinaa Syaikh 'Abdul Qadir Jailaani Qaddasallaahu Sirrahuu. Tsumma Ilaa Al Imam Abii Hasan Asy-Syadzili wa Syaikh Ahmad Rifaa'i wa Syaikh Ahmad Badawii wa Syaikh Imam Junaidi. Tsumma Ilaa Hadharaati Maulaana Hasanuddin Sulthan Banten ibn Kanjeng Syarif Hidayatullah Cirebon wa Ilaa Hadharati Jamii'i Auliyaa Tis'ati Fii Wathan Jawi wa Ushuulihim wa Furuu'ihim wa Ahli Si'iatihim wal Akhidiina Minhum wa Man Yuhibbu Ilaihim Al-Faatihah....

Tsumma Ilaa Hadharati Arwaahi Aabaainaa wa Ummahaatiina wa Ajdaadinaa wa Jaddaatinaa wa Ikhwaaninaa wa Aakhawaatiina wa 'Ammiinaa wa 'Ammatiinaa wa Khaalinaa wa Khaalaatinaa wa Qaraabatinaa wa Masyaayikhi Masyaayikhinaa wa Jiirooninaa wa Limanlahu Haqqan 'Alainaa wa Limanlahu Ahsan 'Alainaa wa Lijamii'il Mu'miniina wal Mu'minaati wal Muslimiina wal Muslimaati Khushuushan Ilaa Ruuhi Abiina 'Adaama wa Ata Ssalaama Ilaa Yaumiddina Syaiunn Lillaahi Al-Faatihah....

Laa Ilaaha Illallah Wallaahu Akbar. Bismillaahirrahmaanirrahiim

Qulhu Allahu Ahad 3x. Laa Ilaaha Illallah Wallaahu Akbar. Bismillaahirrahmaanirraahiim. Qula'udzu Birabbilfalaqi. Min Syarri Maa Khalaqa. Wa Min Syarri Ghaasiqin Idzaa Waqab. Wa Min Syarrin Naffaatrsaati Fil 'Uqad. Wa Min Syarri Haasidin Idzaa Hasad. Laa Ilaaha Illallah Wallaahu Akbar. Bismillaahirrahmaanirraahiim. Qula'udzu Birabbinnaasi. Malikinnaasi. Ilaahinnaasi. Min Syarril Was Waasil Khannaas. Alladzii Yuwaswisufi Suduurinnaasi. Minal Jinnati Wannaas. Laa Ilaaha Illallah Wallaahu Akbar. Bismillaahirrahmaanirraahiim. Alhamdulillaahi Rabbil'Aalamiin. Arrohmaanirraahiim. Maaliki Yaumiddiin. Iyyaa Kana'budu Waiyyaa Kanasta'iin. Ihdinash Shirootthalmustaqiim. Shiroothalladziina An'amta 'Alaihim Ghairil Maghduubi 'Alaihim Waladh Dhaalliin.

c. Membaca Jangjawokan

Setelah membaca sirsilah selesai dilanjutkan dengan membaca jangjawokan. Istilah jangjawokan dikenal oleh masyarakat desa Pasirlimus dalam bentuk pantun dan prosa dalam bahasa sunda yang didalamnya berisi pengakuan bahwa kekuatan Tuhan lah yang maha segalanya.¹³ Secara umum orang Sunda menyebutnya berupa wawacan.

*Ini awan aki awan
ulah sawan ka pare aing
sawan-na ka kayu, ka batu, ka tatangkalan, ka
kidang, ka pancangan,
suru suara-suru suara.*

*Sukma kalang ditandur
Sukma kang nandur
Wani kang nuntun-nuntun
Nir barokat saking mawa barokat saking
Rasulullah*

¹³ Saira, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 16 November 2020

*Dianak lembur salaka jeng genep salaka naga
Panasip*

*Ditengah naga Petengteng, diluhur naga Barungan
nu Agung Allah, idam-idam kun fayakun, Gedung
Manik mayang gantang,*

*Buah nyek-nyek buah nyemet, ari nyaho ka aran
sia bahela aran peneliti karunia, kasumeh rasa sia
neangken ku aing maka tetep, maka idep, maka
langggeng salawase,*

*Sirak samata datangna sarebu mata, aci larang aci
putih, anu putih seri ning Allah, aci nu larang
saranak sare, ulah geger ulah lewes.*

*Aing nanggo aya asia, aing nyaho ka anak sia, sia
nyaho ka anak aing
Cikalala mersih, sir lalaki sir sia mandulah, amun
bikang
sikomariah
Ari sok gaul kana boga aing ke dibere ku aing
Disepatanna demi Allah demi Rasulullah.”*

Artinya :

Ini adalah awan kakeknya awan
Jangan takut pada padi peneliti
Takutnya pada kayu, pada batu, pada pepohonan
Ke Rusa, ke Pengait, suru suara suru suara

Jiwa dari cincin itu ditanam
Jiwa yang ditanam
Keberanian untuk memimpin
Semua membawa keberkahan dari Rasulullah
Satu lembar perak dan enam perak Naga Pasanip

Ditengah Naga yang berdiri
Diatas Naga Barungan
Yang Maha Besar adalah Allah SWT
Merindukan yang Maha berkehendak
Bangunan titisan banyaknya sepuluh liter
Buah nyek nyek, buah nyemet

Jika tahu namamu dulu, nama peneliti Karunia
 Jika kamu malas menghampiri peneliti
 Maka tinggalkan, maka diam, abadi selamanya

Hilang satu datang seribu
 Pati buruk, pati putih
 Yang putih datang dari Allah SWT
 Pati yang buruk sebaiknya dikubur, jangan panik jangan berlebihan

Peneliti menggunakan yang ada di wilayah Asia
 Peneliti tahu anak kamu, kamu tahu anak peneliti
 Air bersih pasir bersih
 Jika laki-laki Mandulah dan perempuan Komariah
 Jika baik dengan kepunyaan peneliti, nanti peneliti beri
 Peneliti berjanji demi Allah demi Rasulullah

d. Membaca do'a

Para petani desa Pasirlimus menunjukkan rasa serah diri dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan yang maha kuasa atas panen yang diberikan dan masih dapat dirasakan berupa do'a-do'a yang dilantunkan. Selain itu, do'a yang dilantunkan dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat bagi seluruh manusia yang dimuka bumi, khususnya untuk para petani masyarakat desa Pasirlimus.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ
 وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةٍ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ.... آمِينَ ۳ × الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا أَلْحَمْدُ كَمَا يُنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ

سُلْطَاتِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُجَنِّبُهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي
لِنَابِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَابِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَابِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ
وَتُبَلِّغُنَابِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ وَتَقَبَّلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَّلْتَهُ مِنْ لَأَلِهِ
إِلَّا اللَّهُ وَمَا سَبَّخْتَهُ وَمَا ذَكَرْتَهُ هَدِيَّةً وَأَصْلَةً نَازِلَةً إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُسْتَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
ص.ع.م. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَدُرِّيَّتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ وَاحْرِمْ نُزُلَهُمْ وَوَسِّعْ مَدْخُلَهُمْ وَاجْعَلِ الْجَنَّةَ
مَثْوَاهُمْ وَاعْسِلْهُمْ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَنَقِّهِمْ مِنَ الْخَطَا يَا كَمَا يَنْقِي الثَّوْبَ مِنَ الدَّنَسِ وَيَأْتِيهِمْ
دَارًا مِنْ دَارِهِمْ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِمْ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِمْ وَأَعْدَهُمْ مِنْ عَذَابِ الْقُبُورِ وَمِنْ
عَذَابِ النَّارِ وَأَدْخِلْهُمْ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ وَالسَّحْدَةَ وَالنُّعْمَةَ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ.
اللَّهُمَّ اغْتَقِ جَسَدَاهُمَا مِنَ النَّارِ ٣ × وَأَفْسَحْ لَهُمْ فِي قُبُورِهِمْ وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِمْ وَلَقِّهِمْ
الْأَمْتَ مِنْ عَذَابِكَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا سَأَلْنَاكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتَةً فِي الرِّزْقِ
وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي شِكْرَاتِ
الْمَوْتِ وَالنَّجَاتِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ وَوَدِّدْتَ النَّظَرَ إِلَيَّ وَجْهَكَ الْكَرِيمَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ سَلِّمْ عَلَيْنَا مِنْ أَفَاتِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَفِتْنَتَيْهِمَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرْنَا وَنُنْتَانَا. اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُمْ
مِنَّا فَاحْيِهِمْ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُمْ مِنَّا فَتَوَفَّهُمْ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ

وَلَا تَفْتَنَّا بَعْدَهُ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ وَإِخْوَانَنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ

....أَمْثُلَآرَبِّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Bismillaahirrahmaanirraahim.

Ya Dzaljalaali wal Ikraam Allahumma Shalli 'Alaa Sayyidinaa Muhammadin Fil Awwaliina wal Aakhirina wa Baarik wa Sallim wa Radhiyallaahu Ta'ala 'An Kulli Shahaabati Rasulillaahi Ajma'in. Aamiin 3x. Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin Hamdan Yuwafi Ni'amahu wa Yukaafiu Maziidah Yaa Rabbanaa Lakal Hamdu Kamaa Yanbagii Lijalaali Wajhikal Kariimi wa 'Adziimi Sulthaanik. Allahumma Shalli 'Alaa Sayyidinaa Muhammadin Shalaatan Tunajjinaa Bihaa Min Jamii'il Ahwaali wal Aafati wa Taqdhilanaa Bihaa Jamii'al Hajaati wa Tuthahhirunaa Bihaa Min Jami'is Sayyiaati wa Tarfa'unaa Bihaa 'Indaka A'laad Darajaati wa Tuballighunaa Bihaa Aqshal Ghaayaati Min Jamii'il Khairaati Fil Hayaati wa Ba'dalmamaati Inaaka 'Alaa Kulli Syaiin Qadiirun. Allahummaj'al wa Aushil wa Taqabbal Tsawaaba Maa Qaranaahu Minal Quraanil 'Adziimi wama Hallalnaahu Min Laailaaha Illallahu wamaa Sabbahnaahu wamaa Dzakkarnaahu Hadiyyatan waa Shilatan Naazilatan Ilaa Hadharatin Nabiyyil Musthafa Sayyidinaa Muhammadin SAW wa 'Alaa Aalihii wa Ashaabihii wa Azwajihii wa Dzurriyyaatihii waman Tabi'ahu Ilaa Yaumid Din.

Allahummagfirlahum Warhamhum Wa'afihii Wa'fu Anhum wa Akrim Nuzulahum wa Wasi' Madkhalahum Waj'alil Jannata Matswaahum Wagsilhum Bilmaai wats Tsalji wa Naqqihim Minal Khathaayaa Kamaa Yunaqquts Tsawbu Minaddanasi wa Aidilhum Daaran Fii Daarihim wa Ahlan Khairan Min Ahlihim wa Zaujan Khairan Min Zaujihim wa A'idhum min 'Adzaabil Qabri wamin 'Adzabinnaari wa Adkhillhumul Jannata Birahmatika Yaa Arhamarraahhimiin.

Allaahumma Anzilir Rahmata wal Magfiroh was Sahadah wan Ni'mata 'Alaina wa'alaihim wa 'Alaa Ahlil Minal Muslimiina wal Muslimaati. Allahumma A'tiq Jasadana Minannar 3x. Wafsaahlahum Fii Qabrihim wa Jaafil Ardha 'An Janbairim wa Laqqihim Al Amtsa min 'Adzaabik.

Allaahumma Innaa Nasaluka Salaamatan Fidiini wa 'Aafiyatan Fil Jasadi wa Ziyaadatan Fil'ilmu wa Baraakatan Firrizqi wa Taubatan

Qablal Mauti wa Rahmatan 'Indal Mauti wa Magfirotam Ba'dal Mauti.

Allahumma Hawwin'alainaa Fii Syakarootil Mauti wan Najaata Minannaari wal 'Afwa 'Indal Hisab Waladzdzatan Nadhro Ilaa Wajhikal Kariimi Yaa Arhamar Roohimiina.

Allaahumma Sallimnaa Min Afaatid dunyaa wa 'Adzaabal Aakhirooti wa Fitnatihimaa Innaka 'Alaa Kulli Syaiin Qadiirun. Allahummagfirli Hayyinaa wa Mayyitinaa wa Syaahidinaa wa Gooibinaa wa Shagiirinaa wa Kabiirinaa wa Dzakarinaa wa Untsaana. Allahumma man Ahyaytahum Minnaa Fa ahyihim 'Alaal Islaami wa Man Taufaitahum Minnaa Fatawafahum 'Alaal Iimaan.

Allaahumma Laa Tahrimnaa Ajrohu walaa Taftinnaa Ba'dahu Wagfirlanaa Walahu Wali Ikhwaaninal Ladziina Sabaquunaa Bil Iimaani walaa Taj'al Fii Quluubinaa Gillal Lilladziina Aamanuu Robbanaa Innaka Rouufur Roohiimi.

e. Membaca do'a Tolak Bala

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبَرَكَاتِ وَأَبْوَابَ النِّعَمَةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ
وَأَبْوَابَ الصَّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ . اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ
بَلَاءِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَصِرْفَ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ شَرِّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ
الْآخِرَةِ عَفْرَاللهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Allaahummaftah lanaa abwaabal khairi wa abwaabal barakati wa abwaaban ni'mati wa abwaabar rizqi wa abwaabal quwwati wa abwaabas shihhati wa abwaabas salaamati wa abwaabal 'aafiyati wa abwaabal jannati . Allaahumma 'aafinaa min kulli balaa id dunyaa wa 'adzaabil aakhirati washrif 'anna bihaqqil quraanil 'adhiimi wa nabiyyikal kariimu syarrad dunyaa wa 'adzaabal aakhirati ghafarallaahu lanaa walahum birahmatika yaa arhamar raahimiina .

f. Memetik padi diringi dengan membaca basmallah dan syahadat

Setelah kemenyan yang dibakar disimpan disalah satu sudut sawah, kemudian petani memulai untuk memetik padi sebanyak tiga kali yang dimulai dari arah barat. Pertama, padi yang dipetik berjumlah empat padi dengan bentuk padi kawin¹⁴ menggunakan ani-ani diawali dengan membaca basmallah dan syahadat. Kedua, padi yang dipetik berjumlah tujuh padi kawin menggunakan ani-ani dengan membaca basmallah dan syahadat. Ketiga, padi yang dipetik berjumlah dua belas dengan membaca basmallah dan syahadat yang kemudian semua sudut yang telah dipipit diberi tanda dengan mengikat rumput.



Gambar 04 Mengikat rumput sebagai tanda sudah di pipit
sumber: dokumen pribadi

Padi yang dipetik berjumlah empat menandakan jumlah arah mata angin inti yaitu timur, barat, selatan dan utara. Alasan dimulai

¹⁴ Padi kawin adalah tanaman padi yang sudah menguning yang melengkung kebawah dan bertemu dengan tangkai padi yang lain.

dari arah barat menandakan Kiblat Umat Muslim. Sedangkan untuk padi yang kedua dipetik menggunakan ani-ani (etem) berjumlah tujuh biji, Jumlah padi yang dipetik ini memiliki makna bahwa diambil dari jumlah hari (senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu, minggu), dan untuk jumlah padi sebanyak dua belas diambil dari jumlah bulan hijriyah.

Kalimat basmallah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Bismillahirrahmaanirrahiimi.

Dua kalimat syahadat :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah.



Gambar 05 padi kawin
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 06 Pemetikan padi dengan etem
Sumber : Dokumen pribadi

g. Ngideran sawah diringi dengan membaca shalawat Ibrahimiyah

Istilah ngideran sawah dalam bahasa Indonesia yaitu berkeliling atau memutari sawah, kegiatan ini dilakukan sebanyak tiga kali yang diawali ditempat menyan itu disimpan dan berputar sesuai arah jarum jam yang disertai dengan bacaan shalawat ibrahimiyah sampai putaran itu berakhir, sementara itu padi yang akan dipetik kemudian diikat atau disatukan dengan daun padi. Pelaku dalam pelaksanaan ritual pipit pare ini adalah seorang petani tulen dan para ahli agama seperti ustadz.

Shalawat Ibrahimiyah

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ
 عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ
 حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa muhammad wa' alaa aali sayyidinaa muhammadin kamaa shallaita 'alaa sayyidinaa ibraahiima wa' alaa aali sayyidinaa ibrahiia wabaarik 'alaa aali sayyidinaa muhammadin kamaa baarakta 'alaa sayyidinaa 'alaa sayyidinaa ibraahima wa 'alaa aali sayyidina ibraahima, fil 'alamiina innaka hamiidunmajiidun.

2. Ngarit

Ngarit adalah aktifitas memotong tangkai padi pada bagian tengah, sehingga bagian ujung padi menjadi terpisah dari rumpun atau akarnya menggunakan arit yang biasanya dilakukan oleh orang lain dengan jumlah minimal tiga orang dengan sistem upah yaitu bagi hasil tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak.



Gambar 07. Proses Ngarit
 Sumber : Dokumen Pribadi

Pemotongan itu dilakukan dengan memegang rumpun tangkai padi dengan tangan kiri secara erat dan kemudian tangan kanan yang

memegang gagang arit tersebut yang kemudian di potong dengan sekali sentakan. Setelah padi dipotong dengan ukuran 4-50 cm lalu dikumpulkan (disusun secara teratur) untuk dilakukan proses pemisahan bulir padi dengan tangkainya.

3. Ngagiser

Proses Ngagiser yaitu suatu kegiatan memisahkan bulir padi dari tangkainya dengan menggunakan alat sederhana dari besi yang kemudiandiputar-putar oleh petani menggunakan kaki. Awalnya istilah *Ngagiser* ini disebut dengan *Ngagebot* yang fungsinya sama dengan cara membanting-bantingan seikat padi pada alat yang terbuat dari kayu atau papan¹⁵ berbentuk prisma tanpa tutup yang dikenal dengan istilah gebotan. Penggunaan alat berupa Gebotan sebetulnya masih tetap digunakan di wilayah Pamarayan, namun hanya sebagian. Alasan terkuat dalam penggunaan alat Giseran ini yaitu untuk mempercepat proses pemisahan bulir padi dengan tangkainya yang hanya membutuhkan waktu sehari. Sedangkan penggunaan Gebotan membutuhkan waktu yang cukup lama kurang lebih 3-4 hari.

Keberadaan teori *Principle of reciprocity* atau prinsip timbal balik yang dikemukakan oleh Malinowski ternyata menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat desa Pasirlimus umumnya, khususnya

¹⁵ Yanto, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 30 Maret 2021.

masyarakat yang bekerja sebagai Petani yang hingga saat ini masih memberlakukannya. Prinsip timbal balik ini menjadi dasar tumbuhnya sistem gotong royong dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat, tujuannya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan komunitas tersebut agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik dan cepat. Budaya ini sangat melekat pada masyarakat, salah satunya tergambar pada proses Ngagiser, yang pelaksanaannya dikerjakan secara bersama-sama oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Masyarakat yang terlibat ialah pemilik sawah, dan para masyarakat yang ikut serta saat proses penanaman bibit padi (tandur), dengan sistem upah berupa padi sebanyak dua sampai tiga ember per orang tergantung pendapatan hasil panen secara keseluruhan.¹⁶



Gambar 08. Proses Ngagiser
Sumber : Dokumen Pribadi

¹⁶ Mursanah, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 24 November 2020

Suatu kebudayaan selalu mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu, perubahan yang dialami suatu kebudayaan dilatarbelakangi oleh bermacam-macam faktor, salah satunya perubahan lingkungan yang menuntut perubahan kebudayaan dalam masyarakat serta kontak dengan kelompok-kelompok lain menyebabkan masuknya gagasan dan cara baru dalam mengerjakan sesuatu.¹⁷

Modernisasi infrastruktur di masyarakat Desa Pasirlimus mempengaruhi sebagian sistem pada Tradisi Tibuat. Perubahan itu berupa alat-alat yang digunakan saat pelaksanaan Tradisi Tibuat.¹⁸ *Pertama*, pemetikan padi menggunakan Etem (ani-ani) dilakukan dari awal mula pelaksanaan Tradisi Tibuat hingga selesai kemudian berubah dengan dibantu menggunakan Arit akhirnya timbullah proses Ngarit (Memotong padi dengan Arit).

Kedua, penggunaan Giseran (Alat pemisah bulir padi dengan batangnya) menggantikan Gebotan. Yang awalnya dilakukan dengan meantul-mantulkan padi dengan kayu atau papan sekarang hanya cukup putar dengan Giseran. Hal ini dilakukan dimaksudkan untuk mengefesiensikan waktu untuk memperoleh hasil panen, yang semula menunggu waktu tiga sampai lima hari kemudian menjadi sehari.

¹⁷ Ni Wayan Sumitri, *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga : Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*, (Jakarta : Pustaka Obor, 2018), p.104

¹⁸ Mursanah, Diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 24 November 2020

C. Alat-Alat yang digunakan dalam Tradisi Tibuat

Para kaum petani khususnya yang berada di Banten, sebuah tradisi dan ritual bukan menjadi hal yang asing dalam kehidupannya keberadaannya telah ada semenjak nenek moyangnya. Unit ekonomi terbesarnya yaitu pada sektor pertanian, pada umumnya sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan masih bersifat tradisional dan masih eksis hingga saat ini.

Sistem pertanian terkhusus dalam proses tanam padi merupakan salah satu aspek budaya warisan turun temurun dari nenek moyang kita, yang memiliki pengetahuan cara bercocok tanam dilahan pertanian dan berbagai macam peralatan pertanian tradisional yang diwariskan kepada kita. Penggunaan peralatan tradisional yang dimaksudkan yaitu seperangkat alat yang sifatnya masih sederhana serta digunakan secara manual (manusia sebagai penggerak utama) yang merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaan yang dianut.

Pemberian nama dalam peralatan pertanian padi tradisional berhubungan dengan peristiwa kebahasaan. Istilah nama sering diartikan sebagai kata sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut suatu benda agar menjadi identitas budayanya sendiri.

Berikut alat yang digunakan pada Tradisi Tibuat di masyarakat Desa Pasirlimus :

1. Etem (ani-ani)

Ani-ani adalah alat pemotong padi yang terbuat dari kayu dan besi tajam dengan ukuran kecil yang biasa digunakan para kaum wanita dalam memetik padi di zaman dulu.

Kata ani-ani berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk memetik padi. Berdasarkan konsep pemahaman masyarakat di Desa Pasirlimus memaknai ani-ani dengan ‘atine ningali’ atau terbukanya mata hati, hal ini dikarenakan penggunaan ani-ani memerlukan tingkat ketelitian yang amat tinggi tidak hanya menggunakan mata untuk memperhatikan tanaman padi yang dipetik, melainkan menggunakan kesabaran, karena membutuhkan waktu lama dalam memetik padi. Hal ini merupakan sebuah simbol atas perlakuan manusia bahwa sebaiknya manusia menggunakan mata hatinya dalam setiap kehidupan, karena pada dasarnya hati manusia selalu mengajak untuk berbuat baik.¹⁹

¹⁹ Ranah, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 24 November 2020



Gambar 09. Ani-ani
Sumber : Dokumen pribadi

Cara penggunaannya, ani-ani dipegang dengan tangan kanan, tiga jari (telunjuk, jari tengah dan ibu jari) di atas dan dua jari lainnya di bawah. Pada waktu memotong hanya jari bagian atas yang digerakkan. Pemotongan padi menggunakan ani-ani dilakukan seuntai demi seuntai tanaman padi.

2. Arit



Gambar 10. Arit (Alat pemotong padi)
Sumber : Dokumen pribadi

Kata arit berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk membat, menebang atau mencari rumput dan lain-lain. Bahan baku pembuatan arit yaitu besi atau baja yang dipipihkan dan bergerigi halus

yang berbentuk melengkung, sedangkan pegangannya terbuat dari kayu yang diberi cincin besi agar tidak longgar dan mudah lepas. Pada proses pertanian, arit ini digunakan untuk memotong padi dari rumpun akarnya. Dengan ukurannya yang tidak terlalu besar memudahkan petani dalam memanen padi.

3. Kemenyan

Kemenyan merupakan getah pohon damar yang memiliki warna yang beragam, baik berwarna putih, kecoklatan dan merah.



Gambar 11. Kemenyan
Sumber : Dokumen pribadi

4. Kain Kafan



Gambar 12. kain kafan
Sumber : Dokumen pribadi

Kain kafan adalah kain berwarna putih polos yang biasanya digunakan untuk membungkus jenazah. Dalam kaitannya dengan sistem pertanian kain ini digunakan untuk melindungi kepala dari sinar matahari yang khusus dipakai dalam pelaksanaan ritual Pipit Pare. Pemilihan kain berwarna putih dijadikan simbol kesucian.

5. Korek Api

Korek api secara umum disebut juga geretan, pemantik, macis adalah sebuah alat yang terbuat dari kayu dan percampuran bahan kimia (fosfor, kalium klorat, lem elmer) diujungnya berwarna hitam atau merah yang digunakan untuk menyalakan api dan membakar kemenyan.

6. Tudung



Gambar 13. Tudung (Penutup kepala)
Sumber : Dokumen pribadi

Kata tudung berasal dari kata Kudhung yang memiliki arti tutup kepala atau caping, yaitu topi yang dibuat dari anyaman bambu berbentuk bulat dengan ujung menyerupai sanggul. Pada proses pertanian padi berlangsung tudung ini digunakan dari awal penanaman

sampai dengan panen, fungsinya sebagai penutup kepala atau menghindaran panas matahari.

7. Giseran



Gambar 14. Giseran
Sumber : Dokumen Pribadi

Penyebutan istilah giseran ini berasal dari sumber bunyi yang dihasilkan oleh alat yang terbuat dari besi dan kayu. Fungsinya sebagai alat memisah antara bulir padi dengan tangkainya. Giseran ini terbuat dari kayu yang dibentuk seperti tabung yang memiliki rongga dan besi disetiap kelilingnya.

Rongga yang dimiliki pada Giseran berfungsi sebagai tempat keluarnya buliran padi yang sudah di pisahkan dari tangkainya, sedangkan tangkai padi disimpan ditempat yang berbeda oleh Petani supaya tidak tercampur dengan buliran padi.